

PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN SEBAGAI PAKAN RUMINANSIA PADA PETERNAK RAKYAT DI KECAMATAN RENGAT BARAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU

DEWI FEBRINA DAN MAIRIKA LIANA

*Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Kampus Raja Ali Haji Jl. H.R. Soebrantas Km 16 Pekanbaru
Telp. (0761) 7077837, Fax (0761) 21129*

ABSTRAC

The objective of this study was to evaluate characteristics of feeding management and utilization of crop residues at the animal husbandry system in Pematang Reba, Indragiri Hulu. Data were obtained through a survey and analyzed descriptively. The results of experiment indicated that animal raising system was mostly carried out in a traditional way (90%), in which animals freely during the day and tigh at night (80%), kept their animals only at night/semi intensive (7.5%) and freely during the day and kept their animal in cage at night (2.5%). The number of farmers who kept their animal in cage (intensive) was lower, i.e 10%. The percentage of farmers who utilized crop residues as feeding source was still low i.e 20%. There are not the farmers (0%) who knew about feeding technology and applied those technologies.

Keywords : crop residues, feeding technology

PENDAHULUAN

Pengembangan sapi potong di suatu daerah sudah saatnya dilakukan usaha untuk memanfaatkan limbah pertanian mengingat penyediaan rumput dan hijauan pakan lainnya sangat terbatas. Limbah pertanian yang berasal dari limbah tanaman pangan seperti jerami jagung, jerami padi dan lain-lain ketersediaannya sangat dipengaruhi oleh pola pertanian tanaman pangan di suatu wilayah.

Menurut data tahun 2006 (Annonimus, 2006) di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu terdapat lahan pertanian 1.266 Ha yang ditanami dengan jagung 1.005 Ha, ubi rambat 176 Ha, kacang tanah 38 Ha, dan kedelai 47 Ha serta terdapat lahan sawah seluas 2.174 Ha. Dengan demikian terdapat limbah pertanian berupa jerami jagung, jerami ubi rambat, jerami kacang tanah, jerami kedelai dan jerami padi yang dapat dijadikan sebagai pakan ruminansia.

Hasil penelitian Siswati, 2006 diketahui bahwa Kecamatan Rengat Barat mempunyai daya tampung ternak ruminansia dengan nilai Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) 4.408,320 ST. Nilai KPPTTR dipengaruhi oleh : luas lahan pertanian, luas panen dan populasi ternak ruminansia. Di samping itu Kecamatan Rengat Barat merupakan daerah penggemukan sapi potong dan adanya pabrik pupuk cair yang berasal dari urine sapi yang dikumpulkan dari peternak disekitar pabrik

Berdasarkan hal di atas, telah dilakukan penelitian tentang Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.

MATERI DAN METODA

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu pada bulan Desember 2007.

Materi Penelitian

Materi penelitian adalah peternak rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu

Metoda Penelitian

Metoda yang digunakan dalam penelitian adalah metoda survey/ pengamatan langsung di lapangan. Sebagai objek kajian ialah peternak ruminansia di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara proporsional, yaitu sebanyak 30% dari jumlah peternak di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Terdapat 128 Peternak di Kecamatan Rengat Barat yang terdiri dari 8 kelompok peternak, 40 peternak sebagai responden.

Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka dilakukan pengolahan data dengan analisis deskriptif sebagai berikut : 1) profil responden, 2) kepemilikan lahan dan ternak, 3) jenis tanaman yang ditanam, 4) aspek pemeliharaan dan pakan ternak, dan 5) pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan

Untuk menghitung nilai rata-rata, persentase dan simpangan baku, dihitung menurut Sudjana (1996) dengan rumus sebagai berikut :

- a. mean (rata-rata hitung)

$$X = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n}$$

Dimana :

X = rata-rata sampel

$\sum_{i=1}^n Xi$ = jumlah semua harga X yang ada dalam kumpulan

n = banyak data dalam sampel

- b. persentase (%)

$$\% = \sum_{i=1}^n x \times 100\%$$

Dimana :

% = persentase

$\sum_{i=1}^n x$ = jumlah semua harga x yg ada dlm kumpulan

n = banyak data dalam sampel

- c. simpangan baku (standar deviasi)

$$S = \sqrt{\frac{\sum (xi - x)^2}{n - 1}}$$

Dimana :

S = simpangan baku

xi = jumlah harga x

x = rata-rata sampel

n = banyak data dalam sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Rengat Barat merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu dengan luas wilayah ± 65.561 Ha, yang terdiri dari 18 Desa/Kelurahan/UPT, terletak pada posisi 102 °0 sampai 102 derajat 30 °0 Timur. Berdasarkan topografinya, Kecamatan Rengat Barat terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, rawa-rawa dengan ketinggian 5 - 400 m dari permukaan laut dan berada pada jalur lintas Timur Sumatera.

Kecamatan Rengat Barat beriklim tropis basah dengan suhu yang relatif tinggi, minimum 21,4 °C dan maksimum 32,8 °C. Kondisi udara lembab dengan curah hujan sekitar 2.448,94 mm per tahun. Batas-batas wilayah Kecamatan Rengat Barat adalah : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Siberida, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lirik, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Rengat (Annonimus, 2006).

2. Profil Responden

Profil responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa 77.5% responden berjenis kelamin laki-laki, 90% berada pada tingkat umur produktif (15 - 55 tahun) tidak ada responden (0%) yang berumur di bawah 15 tahun dan sebanyak 10% responden berumur > 55 tahun. Rata-rata umur responden 36.17 tahun ± 10.46. Faktor umur biasanya lebih diidentikkan dengan produktivitas kerja, jika seseorang masih tergolong usia produktif ada kecenderungan produktivitasnya juga tinggi. Menurut Chamdi (2003), semakin

muda usia peternak umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah tamat SD (47.5%) , 20% tamat SLTA, 15% tamat SLTP, 12.5% tidak tamat SD. Pada umumnya tingkat pendidikan responden masih rendah sehingga sulit menyerap teknologi yang diberikan. Syafaat, dkk. (1995) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang. Menurut Edwina, dkk (2006) tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan peternak mampu mengadopsi inovasi, penyuluhan serta bimbingan untuk meningkatkan usahanya.

Pengalaman beternak responden bervariasi, 52.5% responden mempunyai pengalaman beternak kurang dari 5 tahun, 45% responden mempunyai pengalaman beternak 6 - 25 tahun dan 2.5% responden mempunyai pengalaman beternak lebih dari 25 tahun. Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun-temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Sesuai dengan pendapat Edwina, dkk (2006) bahwa semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	a. < 14	0	0
	b. 15 – 55	36	90.0
	c. > 55	4	10.0
	Total	40	100
	Rata-rata	36.17	Sd ± 10.46
2.	Jenis Kelamin		
	a. Lak-laki	31	77.5
	b. Perempuan	9	22.5
	Total	40	100
3.	Pendidikan		
	a. Tidak tamat SD	5	12.5
	b. Tamat SD	19	47.5
	c. Tamat SLTP	6	15.0
	d. Tamat SLTA	8	20.0
	e. Tamat Diploma	2	5.0
	Total	40	100
4.	Mata Pencaharian		
	a. Petani	22	55.0
	b. Wiraswasta	10	25.0
	c. Ibu Rumah Tangga	6	15.0
	d. Pedagang	1	2.5
	e. Pegawai Negeri	1	2.5
	Total	40	100
5.	Pengalaman Beternak		
	a. < 5 tahun	21	52.5
	b. 6 – 25 tahun	18	45.0
	c. > 25 tahun	1	2.5
	Total	40	100
	Rata-rata	8.43	Sd ± 7.99
6.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)		
	a. < 5	21	52.5
	b. 6 – 10	10	25.0
	c. > 10	9	22.5
	Total	40	100
	Rata-rata	5.40	Sd ± 1.72

Sumber : Data primer diolah

Tidak ada responden (0%) yang mempunyai mata pencaharian sebagai peternak, sebanyak 22 responden (55%) mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Beternak masih dianggap sebagai mata pencaharian sambilan sehingga curahan waktu terhadap ternak hanya sekitar 30% sehingga berpengaruh terhadap perkembangan usaha peternakan yang berjalan lambat. Menurut Soedjana (1993), umumnya penduduk pedesaan mencurahkan

perhatiannya pada usaha pokok yaitu sebagai petani sehingga pemeliharaan ternaknya kurang diperhatikan. Hal ini disebabkan karena sebagian usaha peternakan dilakukan sebagai usaha sambilan sehingga perhatian peternak terhadap usaha peternakannya kurang baik. Walaupun usaha ternak sebagai usaha penunjang tetapi kenyataannya memberikan sumbangan yang besar bagi pendapatan peternak (Priyanti, dkk, 1989).

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 5.40 orang \pm 1.72. Sebanyak 21 responden (52.5%) mempunyai tanggungan keluarga kurang dari 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap usaha peternakan, semakin banyak jumlah

tanggungan keluarga semakin banyak pula kebutuhan yang akan di penuhi oleh keluarga, tapi disisi lain, semakin banyak tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula anggota keluarga yang akan membantu dalam usaha peternakan.

3. Kepemilikan Lahan dan Ternak

Tabel 2 memperlihatkan kepemilikan lahan dan ternak responden.

Tabel 2. Kepemilikan Lahan dan Ternak

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Lahan		
	a. Sawah	9	22.5
	b. Kebun	31	77.5
	c. Lahan Penggembalaan	0	0
	Total	40	100
2.	Kepemilikan		
	a. Milik Sendiri	40	100
	b. Sewa	0	0
	c. Gaduhan	0	0
	Total	40	100
3.	Luas Lahan		
	a. ½ ha	8	20.0
	b. 1 ha	18	45.0
	c. 2 ha	7	17.5
	d. 3.5 ha	1	2.5
	e. 4 ha	1	2.5
	f. 4.5 ha	1	2.5
	g. 6 ha	3	7.5
	h. 7 ha	1	2.5
		Total	40
	Rata-rata	0.55	SD \pm 6.45
4.	Jenis Ternak		
	a. Sapi	30	75.00
	b. Kerbau	3	7.50
	c. Kambing	7	17.50
	d. Domba	0	0
	Total	40	100
5.	Jumlah Ternak (ekor)		
	a. < 5	22	55.00
	b. > 5	18	45.00
		Total	40
	Rata-rata	6.55	Sd \pm 4.92
6.	Kepemilikan Ternak		
	a. Milik Sendiri	34	85.00
	b. Sewa	1	2.50
	c. Gaduhan	5	12.50
	Total	40	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan data dari Tabel 2 diketahui bahwa semua responden (100%) memiliki lahan sendiri yang terdiri dari lahan sawah dan kebun. Responden memperoleh lahan secara turun temurun atau dengan cara membeli. Umumnya responden adalah para transmigran, kemudian memanfaatkan lahannya untuk lahan perkebunan dan beternak. Sebanyak 31 responden (77.5%) memiliki kebun, 9 responden (22.5%) memiliki lahan sawah dan tidak ada responden yang memiliki lahan pengembalaan. Rata-rata kepemilikan lahan responden adalah 0.55 Ha dengan $SD \pm 6.45$.

Jika ditinjau dari kepemilikan ternak, sebanyak 30 responden (75%) memelihara sapi, 3 responden (7.5%) memelihara kerbau dan 7 responden (17.5%) memelihara kambing. Alasan responden memelihara sapi adalah : karena sapi mudah dalam pemeliharaan serta daya jual sapi lebih tinggi dibandingkan kerbau atau kambing.

Rata-rata jumlah ternak yang dipelihara responden adalah 6.55 ekor dengan standar deviasi 4.92. Responden memiliki ternak sendiri yaitu 85%, memiliki ternak gaduhan 12.5% dan memiliki ternak sewa 2,5%. Responden yang memiliki ternak sendiri disebabkan responden mampu memelihara ternak di samping itu ternak dapat dijadikan sebagai tabungan, responden yang memiliki ternak gaduhan karena responden memiliki kemampuan untuk membeli ternak tapi tidak mampu memelihara ternak, dan responden yang memiliki ternak sewa karena responden tidak memiliki ternak sendiri dan tidak memiliki lahan sehingga responden menyewa ternak tersebut untuk dipelihara dengan sistem bagi hasil.

4. Aspek Pemeliharaan dan Pakan Ternak

Tabel 3 memperlihatkan aspek pemeliharaan dan pakan ternak.

Pemeliharaan ternak di Kecamatan Rengat Barat masih bersifat tradisional, dengan sistem semi intensif. Responden yang melepas ternak disiang hari dan mengikatnya pada malam hari (tidak dikandangkan) sebanyak 32 responden (80%), 4 responden 10% menempatkan ternak di dalam kandang sepanjang hari, 7.5 % responden yang mengikat ternak pada siang hari dan mengandangkan ternak pada malam hari dan sepanjang hari seperti terlihat pada Tabel 3. Umumnya sistem pemeliharaan ternak di pedesaan dilakukan secara tradisional dan belum menggunakan teknologi dalam manajemen pemeliharaan (Devendra dan Burns 1994).

Alasan responden melepaskan ternak pada siang hari dan mengikatnya pada malam hari adalah karena menurut responden lahan masih tersedia untuk tempat menggembalakan ternak dan hijauan masih tersedia terutama dimusim penghujan, dan keamanan ternak lebih terjamin jika dilepas (berpencar), termasuk di malam hari daripada jika dikandangkan. Alasannya, jika pada malam hari ternak dikandangkan pencurian ternak lebih mudah dan memungkinkan pencurian dalam jumlah yang lebih banyak. Berbeda jika dilepas begitu saja, pencurian akan sulit dilakukan karena membutuhkan waktu untuk mengumpulkan ternak. Sembiring, dkk (2002) memberikan solusi untuk mengatasi pencurian ternak adalah peternak mengupayakan adanya kandang kelompok (kolektif), yaitu sistem pemeliharaan dengan membuat kandang secara berkelompok dalam suatu areal. Dalam penerapan sistem kandang kelompok, peternak tidak hanya memperoleh rasa aman dalam beternak

Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu

tetapi manajemen pemeliharaan ternak akan lebih mudah. Ditambahkan oleh Abidin (2002) bahwa kandang berfungsi sebagai tempat berteduh atau berlindung dari hujan serta sebagai tempat istirahat yang nyaman bagi ternak.

Tabel 3. Aspek Pemeliharaan dan Pakan Ternak

No	Uraian	Jumlah (orang)	%
1.	Sistem pemeliharaan ternak		
	a. Dilepas berkeliaran sepanjang hari	0	0
	b. Dilepas siang, diikat malam (tidak dikandangkan)	32	80.00
	c. Dikandangkan sepanjang hari	4	10.00
	d. Siang dilepas, malam dikandangkan	1	2.50
	e. Siang diikat, malam dikandangkan	3	7.50
	Total	40	100
2.	Sistem pemberian pakan		
	a. Merumput di pematang sawah	2	5.00
	b. Merumput dipadang penggembalaan	14	35.00
	c. Merumput di kebun/tanah terlantar	19	47.50
	d. Diberi rumput potongan	5	12.50
	Total	40	100
3.	Hijauan pakan yang diberikan		
	a. Hanya rumput	32	80.00
	b. Rumput dan daun-daunan	8	20.00
	c. Lain-lainnya	0	0
	Total	40	100
4.	Jenis pakan tambahan		
	a. Dedak	1	2.50
	b. Konsentrat	0	0
	c. Garam	32	80.00
	d. Mineral	6	15.00
	e. Lain-lainnya	1	2.50
	Total	40	100
5.	Usaha yang dilakukan		
	a. Menanam rumput	40	100
	b. Menanam leguminosa	0	0
	c. Menanam rumput dan legume	0	0
	d. Pengawetan hijauan	0	0
	e. Lain-lainnya	0	0
	Total	40	100
6.	Ketersediaan pakan sepanjang tahun		
	a. Selalu tersedia	37	92.5
	b. Fluktuasi	0	0
	c. Kurang	3	7.5
	d. Lain-lainnya	0	0
	Total	40	100

Sumber : Data primer diolah

Semua responden (100%) menanam rumput sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hijauan bagi ternak. Jika dilihat dari ketersediaan hijauan pakan 92,5% responden menyatakan bahwa pakan tersedia sepanjang tahun. Tersedianya hijauan pakan sepanjang waktu karena masih terdapatnya rumput alam disepanjang areal penggembalaan atau tanah terlantar yang tidak atau belum dimanfaatkan.

Sebanyak 47.5% responden, memberikan hijauan pakan kepada ternak dengan cara melepas ternak di kebun/tanah terlantar. Hijauan pakan yang dikonsumsi ternak umumnya adalah rumput lapangan yang terdapat pada kebun/tanah terlantar dimana ternak tersebut digembalakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lahan garapan yaitu sawah dan kebun menjadi basis ekologis bagi ternak sebagai penyedia hijauan dan tempat pemeliharaan ternak (Syamsu, 2007). Di samping itu sebanyak 5% responden melepas ternaknya dipematang sawah untuk memperoleh hijauan pakan.

Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ternak, peternak melakukan upaya dengan memberikan pakan tambahan seperti mineral dan garam. Pemberian garam sebagai pakan tambaha paling banyak digunakan oleh responden (80%) dan mineral (15%). Pemberian garam dan mineral bertujuan untuk menambah nafsu makan ternak.

5. Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan

Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak ruminansia pada peternak di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu masih rendah yaitu 20% seperti terlihat pada Tabel 4.

Rendahnya tingkat pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan disebabkan karena responden segera membakar limbah (jerami padi/jagung/

ubi jalar) setelah panen dimana limbah ini berfungsi sebagai pupuk organik di samping itu adanya anggapan dari responden bahwa hijauan pakan tersedia dalam jumlah yang mencukupi dilahan pekarangan, sawah dan kebun untuk kebutuhan ternak. Penelitian Syamsu, 2007 menunjukkan hanya 37.88% peternak di Sulawesi Selatan yang menggunakan limbah pertanian sebagai pakan.

Beberapa faktor yang menyebabkan peternak tidak menggunakan limbah tanaman pangan sebagai pakan adalah : a) umumnya petani membakar limbah tanaman pangan terutama jerami padi karena secepatnya akan dilakukan pengolahan tanah, b) limbah tanaman pangan bersifat kamba sehingga menyulitkan peternak untuk mengangkut dalam jumlah banyak untuk diberikan kepada ternak, dan umumnya lahan pertanian jauh dari pemukiman peternak sehingga membutuhkan biaya dalam pengangkutan, c) tidak tersedianya tempat penyimpanan limbah tanaman pangan, dan peternak tidak bersedia menyimpan/menumpuk limbah di sekitar rumah/kolong rumah karena takut akan bahaya kebakaran, d) peternak menganggap bahwa ketersediaan hijauan di lahan pekarangan, kebun, sawah masih mencukupi sebagai pakan ternak.

Penggunaan limbah sebagai pakan umumnya dilakukan oleh peternak yang memiliki lahan dan mengusahakan (menanam) komoditi tanaman pangan. Jenis limbah yang digunakan adalah jerami padi 62.5% , jerami jagung 12.5%, jerami padi + jerami jagung 12.5% dan jerami padi + jerami jagung + jerami ubi kayu + jerami ubi jalar 12.5%. Sesuai pendapat Syamsu dkk (2003) bahwa produksi limbah pertanian terbesar adalah jerami padi 85.81%, jerami jagung 5.84%, jerami kacang tanah 2.84%, jerami kedelai 2.54%, pucuk ubi kayu 2.29% dan jerami ubi jalar 0.68%.

Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu

Tabel 4. Pemanfaatan Limbah Pertanian

No	Uraian	Jumlah (orang)	(%)
1.	Menggunakan limbah pertanian sebagai pakan		
	a. Ya	8	20.0
	b. Tidak	32	80.0
	Total	40	100
2.	Jenis limbah		
	a. Jerami padi	5	62.5
	b. Jerami jagung	1	12.5
	c. Jerami padi + jerami jagung	1	12.5
	d. Jerami padi + jerami jagung + jerami ubi kayu + jerami ubi jalar	1	12.5
	Total	8	100
3.	Mengetahui teknologi pakan		
	a. Ya	0	0
	b. Tidak	40	100
	Total	40	100
4.	Menerapkan teknologi		
	a. Ya	0	0
	b. Tidak	40	100
	Total	40	100

Sumber : Data primer diolah

Tingginya jumlah peternak yang menggunakan jerami padi dibandingkan dengan limbah lain adalah karena produksi dan luas areal penanaman komoditi tersebut lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan komoditi yang lain. Di samping menggunakan jerami padi dan jagung, limbah yang lain juga digunakan sebagai pakan seperti jerami ubi kayu dan jerami ubi jalar. Rendahnya responden yang menggunakan jerami ubi jalar dan jerami ubi kayu berkaitan dengan rendahnya jumlah areal penanaman komoditi tersebut sehingga ketersediaan limbahnya kurang.

Tidak ada responden (0%) yang mengetahui dan menerapkan teknologi pengolahan pakan. Hal ini disebabkan karena karena rendahnya pengetahuan dan pendidikan peternak dan tidak adanya informasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh dinas/instansi terkait tentang teknologi pengolahan pakan. Responden peternak umumnya tamat SD (47.5%) dan tidak tamat Sekolah Dasar (12.5%). Kondisi ini sesuai dengan pendapat Chamdi (2003) bahwa tingkat

pendidikan akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan peternak sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja dan akan menentukan keberhasilan usaha ternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Pada umumnya peternak di Kecamatan Rengat Barat beternak masih bersifat tradisional, beternak hanya sebagai tabungan dan sistem pemeliharaan secara semi intensif
2. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia masih rendah yaitu 20% (8 responden) yang memberikan limbah pertanian sebagai hijauan pakan
3. Tidak ada responden (0%) yang mengetahui dan menerapkan teknologi pengolahan pakan.

Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu

Saran

1. Perlu dilakukan penyuluhan yang berkelanjutan tentang pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan.
2. Perlu dilakukan kegiatan yang dapat membantu dan memotivasi peternak untuk menerapkan teknologi pengolahan pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Jakarta : Argo Media Pustaka.
- Annonimus, 2006. Kecamatan Rengat Barat Dalam Angka. Koordinator Statistik Rengat Barat. Pematang Reba.
- Chamdi, A.N. 2003. Kajian profil sosial ekonomi usaha kambing di kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. hlm 312-317.
- Davendra,C., M.Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Bandung: Penerbit ITB.
- Edwina,S Cepriadi dan Zainina. 2006. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kota Pekanbaru. Jurnal Peternakan Volume 3 No 1 Februari 2006.
- Priyanti, A., T.D.Soejana., S.W.Handayani., dan P.J. Ludgate. 1989. Karakteristik peternak berpenampilan tatalaksana tinggi dan rendah dalam usaha ternak domba/kambing di kabupaten Bogor Jawa Barat. Bogor: Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Sembiring H, T.Panjaitan., Mashur, D.Praptomo., A.Muzani., A. Sauki., Wildan., Mansyur., Sasongko., A.Nurul. 2002. Prospek integrasi sistem usahatani terpadu pemeliharaan sapi pada lahan sawah irigasi di Pulau Lombok. Wartazoa 12 (1) : 9-17
- Siswati, L. 2006. Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Indragiri Hulu Di Sekitar Hutan propinsi Riau. Laporan Penelitian Dosen Muda. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. Pekanbaru.
- Soejana, T.D. 1993. Ekonomi Pemeliharaan Ternak Ruminansia Kecil. Di dalam : Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sudjana, 1996. Metode Statistik. Bandung. Tarsito.
- Syafaat, N., A.Agustian., T.Pranadji., M.Ariani., I.Setiadjie., dan Wirawan. 1995. Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI. Bogor: Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Syamsu, J.A, Lily A. Sofyan, K, Mudikdjo dan E. Gumbira Said, 2003. Daya Dukung Limbah Pertanian Sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Indonesia. Jurnal Wartazoa Volume 13 tahun 2003. Hlm 32-37.
- Syamsu, J,A. 2007. Karakteristik Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminansia Pada Peternakan Rakyat Di Sulawesi Selatan. Makalah disampaikan dalam seminar Nasional Asosiasi Ahli Nutrisi dan Pakan Indonesia (AINI) VI. Kerjasama Bagian Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan UGM Yogyakarta dan AINI. Yogyakarta 26-27 Juli 2007.